

**NAGARI KOTO BARU SARIBU RUMAH GADANG SEBAGAI
KAWASAN WISATA DI SOLOK SELATAN
(2008-2021)**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sejarah*



Disusun oleh
LARA DWIYULIA ALOSIA
NIM 18046020/2018

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**NAGARI KOTO BARU SARIBU RUMAH GADANG SEBAGAI
KAWASAN WISATA DI SOLOK SELATAN (2008-2021)**

Nama : Lara Dwiyulia Alosia

NIM/BP : 18046020

Program Studi : Pendidikan Sejarah

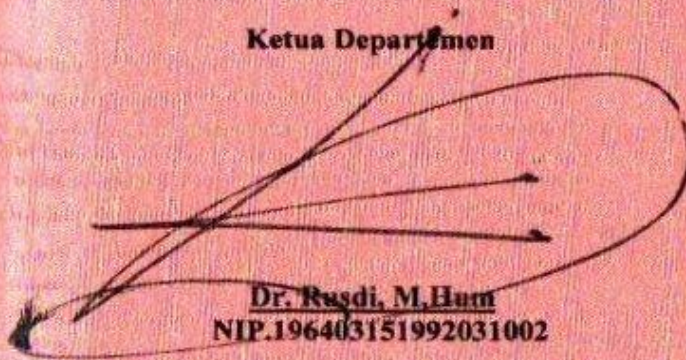
Departemen : Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, September 2023

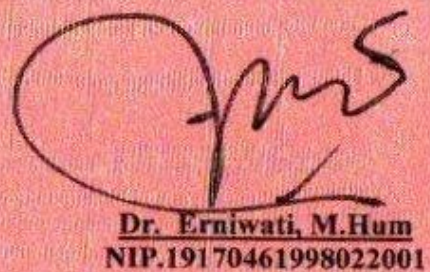
Disetujui Oleh :

Ketua Departemen



Dr. Rusdi, M.Hum
NIP.196403151992031002

Pembimbing



Dr. Erniwati, M.Hum
NIP.19170461998022001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Ujian Skripsi Setelah Dipertahankan Didepan Tim
Penguji Skripsi Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang Pada Tanggal, 22 Agustus 2023**

**NAGARI KOTO BARU SARIBU RUMAH GADANG SEBAGAI
KAWASAN WISATA DI SOLOK SELATAN (2008-2021)**

Nama : Lara Dwiyulia Alosia
NIM/BP : 18046020
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, September 2023

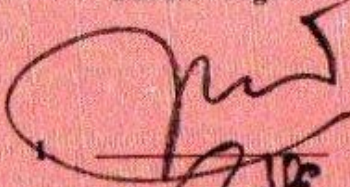
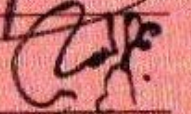
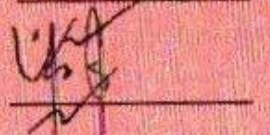
Tim Penguji

Tanda Tangan

Ketua : Dr. Erniwati, M.Hum

Anggota : Abdul Salam, S.Ag, M.Hum

Yelda Syafrina, S.Pd, M.A

1. 
2. 
3. 

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

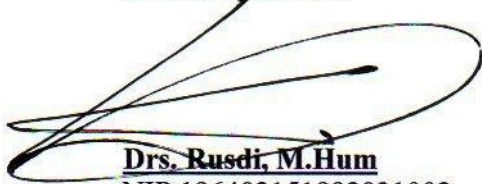
Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lara Dwiyulia Alosia
NIM/BP : 18046020
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Departemen : Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Nagari Koto Baru Saribu Rumah Gadang Sebagai Kawasan Wisata di Solok Selatan (2008-2021)** adalah hasil karya sendiri bukan plagiat dari orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti cara penulisan ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti melakukan plagiat, maka saya bersedia di proses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui
Ketua Departemen



Drs. Rusdi, M.Hum
NIP.196403151992031002

Saya yang menyatakan



Lara Dwiyulia Alosia
NIM.18046020

ABSTRAK

Lara Dwiyulia Alosia 18046020: Nagari Koto Baru Saribu Rumah Gadang Sebagai Kawasan Wisata di Solok Selatan (2008-2021). *Skripsi*. Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2023.

Penelitian ini membahas tentang “Nagari Koto Baru Saribu Rumah Gadang Sebagai Kawasan Wisata di Solok Selatan (2008-2021)”. Permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut: (1) bagaimana perkembangan Nagari Koto Baru Saribu Rumah Gadang sebagai kawasan wisata dari tahun 2008-2021, (2) bagaimana dampak perubahan Nagari Koto Baru Saribu Rumah Gadang sebagai kawasan wisata terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Tujuan dari penelitian ini menjelaskan perkembangan Nagari Koto Baru Saribu Rumah Gadang sebagai kawasan wisata serta menjelaskan bagaimana dampak perubahan Nagari Koto Baru Saribu Rumah Gadang sebagai kawasan wisata terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah dengan tahapan sebagai berikut: (1) *Heuristik*, yaitu kegiatan mencari sumber atau referensi melalui studi pustaka berupa buku-buku dan jurnal, studi dokumen berupa foto-foto tentang Kawasan Saribu Rumah Gadang dan jumlah data kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara di Kabupaten Solok Selatan dan SK terkait peraturan dan undang-undang yang mengatur tentang Kawasan Saribu Rumah Gadang, kemudian studi lapangan melalui wawancara mendalam dengan informan dan observasi langsung ke lokasi penelitian. (2) *Kritik Sumber*, (3) *Interpretasi*, (4) *Historiografi*, yaitu penulisan dengan fakta-fakta yang dirangkai sehingga menghasilkan sebuah karya sejarah.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa nama Saribu Rumah Gadang diberikan saat Ibu Meutia Hatta Swasono, Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan datang berkunjung di Koto Baru pada tahun 2008. Melihat hal yang sangat langka dan unik karena terdapat banyaknya rumah gadang yang saling berdekatan, Ibu Meutia Hatta memberikan julukan Nagari Koto Baru sebagai Saribu Rumah Gadang. Semenjak diberi julukan tersebut nama Saribu Rumah Gadang menjadi lebih populer dan dikenal oleh banyak orang. Setelah adanya perkembangan di Nagari Koto Baru Saribu Rumah Gadang menjadi kawasan wisata di Solok Selatan, hal ini menyebabkan terjadinya perubahan fungsi rumah gadang yang pada awalnya sebagai cagar budaya berubah menjadi objek sarana bisnis. Diantaranya terdapatnya *homestay*, beraneka kuliner, kerajinan, dan pemberian jasa *public service* serta ekspos budaya, sehingga berdampak untuk kemajuan kehidupan sosial, budaya, ekonomi, dan pendidikan masyarakat di Nagari Koto Baru.

Kata kunci: *Perubahan, Kawasan Rumah Gadang, Kawasan Wisata.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. karena atas tuntunan serta rahmat dan hidayah yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulisan skripsi dengan judul **“Nagari Koto Baru Saribu Rumah Gadang Sebagai Kawasan Wisata di Solok Selatan (2008-2021)”** dapat penulis selesaikan. Skripsi ini merupakan sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan, Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini banyak mendapat dukungan dan dorongan serta bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak berikut.

1. Ibu Dr. Erniwati, M.Hum., selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, masukan serta dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Abdul Salam, S.Ag., M.Hum., selaku dosen penguji I dan Ibu Yelda Syafrina, S.Pd., M.A., selaku dosen penguji II yang telah memberikan bimbingan serta kritik dan saran yang membangun kepada penulis.
3. Bapak Afriva Khaidir, S.H., M.Hum, MAPA, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Dr. Rusdi, M.Hum., selaku Ketua Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang.

5. Bapak Drs. Etmi Hardi., M.Hum., selaku Sekretaris Departemen Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang.
6. Bapak Dr. Zafri, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
7. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan, dan masukan selama perkuliahan.
8. Bapak Ahmad Julaini, selaku Wali Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, yang telah bersedia menjadi nasumber dalam penelitian ini.
9. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Solok Selatan, yang telah memberi izin sehingga terlaksananya penelitian di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Solok Selatan dan Kator Wali Nagari Koto Baru, Kec. Sungai, Pagu Kab. Solok Selatan.
10. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Solok Selatan yang telah memberi informasi dan izin sehingga terlaksananya penelitian di Kawasan Saribu Rumah Gadang.
11. Kakak Dina Fauzana, S.S., selaku Adyatama Parekraf Ahli Muda di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Solok Selatan dan Kakak Dian Sarmita, M.Pd., yang telah banyak memberikan bantuan dan informasi selama penelitian juga mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
12. Untuk semua pihak dan teman-teman seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang secara langsung maupun tidak

langsung membantu dan memberikan doa serta motivasi sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini.

13. Kakak Tania Rahma Aloska, Adik Alvickra Rahmat Jatria, dan Adik Virgina Asrivo Alviosa, serta Arunika Omera Faradiba keponakan saya yang telah memberikan dukungan penuh pada proses penulisan skripsi ini.

Terimakasih untuk yang teristimewa kedua orang tua saya tercinta “Papa” Alimra, S.E., (Alm) dan “Mama” Dra. Osmayanti, yang telah banyak berdoa, berkorban, memberikan dukungan moril, materil dan spiritual kepada penulis, serta sabar dalam mendampingi penulis selama menyelesaikan pendidikan ini.

Terakhir terimakasih kepada diri sendiri yang telah berjuang melawan rasa malas dan bekerja keras untuk menyelesaikan skripsi ini, terimakasih telah melawan rasa ego di dalam diri meski hari ke hari terasa berat dengan adanya masalah yang datang silih berganti, Alhamdulillah semuanya bisa dilalui.

Selanjutnya penulis menyadari dalam penulisan ini masih banyak kekurangan. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Walaupun demikian, penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat bagi pihak yang menggunakannya. Akhir kata penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Agustus 2023
Penulis,

Lara Dwiyulia Alosia
NIM. 18046020

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka.....	9
1. Studi Relevan.....	9
2. Kerangka Konseptual.....	13
3. Kerangka Berfikir	18
G. Metode Penelitian	19
BAB II NAGARI SARIBU RUMAH GADANG DI KABUPATEN SOLOK SELATAN	22
A. Letak Geografis dan Keadaan Alam	22
B. Masyarakat Nagari Saribu Rumah Gadang.....	33
1. Penduduk	33
2. Mata Pencarian	37
3. Kehidupan Sosial Budaya	40
4. Pendidikan	47

BAB III NAGARI SARIBU RUMAH GADANG SEBAGAI KAWASAN WISATA DI SOLOK SELATAN 2008-2021	50
A. Nagari Saribu Rumah Gadang sebagai Kawasan Wisata Tahun 2008-2021	50
B. Menjadi Kampung Adat Terpopuler Tahun 2017	58
C. Dampak Perubahan Kawasan Saribu Rumah Gadang sebagai Kawasan Wisata (2017-2021).....	64
1. Perubahan Fungsi Rumah Gadang Menjadi Objek Bisnis (Homestay)	64
2. Tumbuhnya UMKM	74
3. Ekspos Budaya.....	81
 BAB IV KESIMPULAN	92
A. Kesimpulan	92
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
TABEL DAFTAR INFORMAN	102
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Kawasan Saribu Rumah Gadang Setelah Ditetapkan sebagai Kampung Adat Terpopuler di Indonesia	4
Gambar 2	Peta Wilayah Administratif Kabupaten Solok Selatan	22
Gambar 3	Peta Wilayah Administratif Nagari Koto Baru	25
Gambar 4	Gapura Selamat Datang di Kawasan Saribu Rumah Gadang	26
Gambar 5	Dokumentasi Kawasan Saribu Rumah Gadang	27
Gambar 6	Data Produksi Padi di Nagari Koto Baru	38
Gambar 7	Perkebunan Rakyat di Nagari Koto Baru	39
Gambar 8	Kawasan Saribu Rumah Gadang	52
Gambar 9	Grafik Data Kunjungan Wisata Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Solok Selatan Tahun 2017-2021	59
Gambar 10	Piagam Penghargaan Kampung Adat Terpopuler 2017	61
Gambar 11	Piala Penghargaan Kampung Adat Terpopuler 2017	62
Gambar 12	Monumen Pencanaan Revitalisasi Kawasan Saribu Rumah Gadang	63
Gambar 13	Homestay di Kawasan Saribu Rumah Gadang	68
Gambar 14	Makan Bajamba di Anjuang Rumah Gadang	69
Gambar 15	Kacang Kulit Hasil UMKM	77
Gambar 16	Penampilan Tari Piriang	82
Gambar 17	Penampilan Tari Timpuruang	82
Gambar 18	Penampilan Teater Randai	83
Gambar 19	Penampilan Pencak Silat	85
Gambar 20	Prosesi Makan Bajamba	87

Gambar 21	Mambantai Kabau Nan Gadang.....	88
Gambar 22	Upacara Turun ka Sawah.....	88
Gambar 23	Maangkek Gala Datuak/Batanggak Penghulu	89
Gambar 24	Permainan Anak Nagari Bacodang.....	90
Gambar 25	Permainan Anak Nagari Ball Lunau	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Luas Kecamatan dan Penduduk Saat Tergabung di Kabupaten Solok Tahun 2000.....	29
Tabel 2	Luas Kecamatan di Kabupaten Solok Selatan.....	31
Tabel 3	Jumlah Penduduk Kabupaten Solok Selatan 2008-2021.....	33
Tabel 4	Jumlah Penduduk Nagari Koto Baru.....	35
Tabel 5	Data Persebaran Penduduk Nagari Koto Baru	36
Tabel 6	Data Pendidikan Penduduk Nagari Koto Baru.....	47
Tabel 7	Desa-desa di Jorong yang berada di Kawasan Saribu Rumah Gadang.....	57
Tabel 8	Data Kunjungan Wisata Mancanegara dan Domestik di Kabupaten Solok Selatan dari Tahun 2008-2021	58
Tabel 9	Homestay di Kawasan Saribu Rumah Gadang	71
Tabel 10	Industri Rumahan (UMKM) di Nagari Koto Baru.....	76
Tabel 11	Tabel Data Informan	102

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Bagan Kerangka Berpikir.....	18
---------	------------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat kaya akan keindahannya, baik keindahan alami ataupun buatan. Tak heran Sumatera Barat memiliki banyak objek wisata menarik untuk dikunjungi. Salah satu objek wisata yang saat ini sudah dikenal adalah Kawasan Saribu Rumah Gadang. Objek wisata ini berlatar belakang dari kampung adat. Saat ini Kawasan Saribu Rumah Gadang menjadi objek wisata populer yang banyak dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah.

Kawasan Saribu Rumah Gadang adalah suatu bentuk wujud perkampungan masyarakat Minangkabau masa lampau di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatra Barat, Indonesia. Kawasan Saribu Rumah Gadang merupakan kiasan untuk menunjukkan banyaknya *rumah gadang* di tempat tersebut. Di mana kondisi *rumah gadang* berdekatan satu dengan yang lainnya.¹

Kawasan Saribu Rumah Gadang berada dalam ruang lingkup Nagari. Nagari di Sumatera Barat adalah salah satu pemerintahan terendah yang secara nasional setingkat dengan desa yang terdapat di dalam pasal 18 B ayat 2 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Nagari dalam adat Minangkabau merupakan satu wilayah otonom yang memiliki sistem adat sendiri yang dianut serta di taati masyarakatnya. Nagari merupakan pemerintahan terendah di Sumatera Barat yang

¹ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. *Buku Profil Pariwisata Kabupaten Solok Selatan*, Solok Selatan: Pemerintahan Daerah Kabupaten Solok Selatan, 2020, hlm. 45.

berperan penting dalam menjaga adat dan istiadat yang berlaku di Minangkabau dan juga bertidak sebagai pemerintahan resmi dari pemerintah Negara Republik Indonesia yang setingkat dengan desa atau kelurahan.²

Sebagian besar *rumah gadang* tersebut kondisinya masih terawat baik hingga saat ini, dijadikan kawasan wisata pada tahun 2008 dan dikelola secara efisien pada tahun 2017 setelah meraih penghargaan sebagai Kampung Adat Terpopuler. Hal ini berawal karena adanya kerjasama Pemerintah Solok Selatan melalui Dinas Pariwisata dengan *Association of Sales Travel Indonesia* (ASATI) Sumatera Barat dalam pemanfaatan *rumah gadang*.³ Lokasinya yang artistik membuat Kawasan Saribu Rumah Gadang juga dijadikan lokasi syuting film layar lebar, film televisi (FTV), konten YouTube, dan lainnya. Kawasan Saribu Rumah Gadang tersebut memberikan pesona yang luar biasa. Hal ini menyebabkan Kawasan Saribu Rumah Gadang menjadi salah satu tempat favorit masyarakat untuk melakukan swafoto dan melihat benda-benda bersejarah.⁴

Saribu Rumah Gadang dinobatkan sebagai Kampung Adat terpopuler di Indonesia pada tahun 2017 dalam ajang Anugerah Pesona Indonesia 2017. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia memberikan penghargaan berupa sertifikat dan piala Pesona Indonesia kepada Kawasan Saribu Rumah Gadang. Selain itu, Kawasan Saribu Rumah Gadang mempunyai potensi yang berkembang

² Utami, Apri Nindy. "Perkembangan Nagari Sungai Duo Kabupaten Dharmasraya Tahun 2016-2021". *Jurnal Pendidikan Sejarah*. Vol. 7 No. 2. 2022, hlm. 313.

³ Fondina Gusriza. "Pelaku Dalam Pengelolaan *Homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat". *Jurnal of Tourism and Creativity*. Vol. 5 No. 1. 2021, hlm. 50.

⁴ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. *Buku Profil Pariwisata Kabupaten Solok Selatan*, Solok Selatan: Pemerintahan Daerah Kabupaten Solok Selatan, 2020, hlm. 46.

menjadi kawasan wisata yang ditujukan sebagai destinasi wisata budaya unggulan juga pusat kebudayaan di Solok Selatan.⁵

Kawasan Saribu Rumah Gadang dengan keunikan *rumah gadang* yang lebih dari 100 *rumah gadang* tersebut, membuat tempat ini menarik sehingga menjadi pusat perhatian khalayak ramai. Pada saat ini Kawasan Saribu Rumah Gadang menjadi populer, termasuk di media *online*. Pengaruh dari kepopuleran itu banyak wisatawan datang mengunjungi Kawasan Saribu Rumah Gadang tersebut. Hal ini membuat kawasan itu mengalami perkembangan dari tempat tinggal menjadi kawasan bisnis. Selanjutnya, juga menjadi perhatian pemerintah. Oleh sebab itu, pada tahun 2017 Kawasan Saribu Rumah Gadang berkembang pesat sebagai kawasan wisata di Solok Selatan.⁶ Kawasan Saribu Rumah Gadang ini dibenahi karena Pemerintahan Solok Selatan, ingin menjadikan salah satu objek yang diunggulkan karena memiliki ciri khas yang berbeda dengan banyaknya *rumah gadang*.

Pemerintah Solok Selatan membuat bangunan-bangunan baru di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Adapun bangunan barunya, yaitu tugu selamat datang berdiri tahun 2017, monumen peresmian Presiden Jokowi berdiri pada tahun 2017, lampu-lampu jalan sepanjang Kawasan Saribu Rumah Gadang yang sudah ada pada tahun 2021. Hal ini membuat kawasan tersebut semakin eksotis dan semakin menarik. Kondisi Kawasan Saribu Rumah Gadang setelah dibenahi dapat dilihat pada gambar 1 di bawah ini.

⁵ Fajri, M, “Strategi Pengembangan Atraksi Wisata Budaya di Kawasan Saribu Rumah Gadang Koto Baru Kabupaten Solok Selatan”, *SKRIPSI*, Padang: Universitas Negeri Padang (UNP), 2017, hlm. 1.

⁶ *Wawancara* dengan Dina Fauzana, S.S., Adyatama Parekraf Ahli Muda, tanggal 7 februari 2022 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan.

Gambar 1. Kawasan Saribu Rumah Gadang Setelah Ditetapkan Sebagai Kampung Adat Terpopuler di Indonesia 2017



Sumber: Dokumen pribadi, Kawasan Saribu Rumah Gadang, 11 November 2021.

Dalam dokumen Surat Keputusan Bupati Solok Selatan Nomor: 556.334-2017 dijelaskan bahwa terdapat 130 cagar budaya. Pada satuan ruang geografis Kawasan Saribu Rumah Gadang tersebut, terdiri dari 125 *rumah gadang*. Dua belas diantaranya dijadikan pondok wisata (*homestay*), 1 balai adat, 1 masjid, 2 surau, dan 1 makam.⁷ Di mana pengelolaan Kawasan Saribu Rumah Gadang ini di samping oleh Pemerintahan Solok Selatan yaitu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan, juga dikelola secara pribadi oleh masyarakat setempat bagi rumah gadangnya yang difungsikan sebagai objek bisnis. Sistem pengelolaan suatu acara besar yang dilaksanakan di Kawasan

⁷ Bupati Solok Selatan, *Keputusan Bupati Solok Selatan tentang Penetapan Rumah Gadang, Balai Adat, Surau, Masjid, dan Makam yang Berlokasi di Wilayah Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu sebagai Bangunan dan Struktur Cagar Budaya*, Solok Selatan : Sekretariat Kabupaten, 2017.

Saribu Rumah Gadang merupakan tanggung jawab Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan yang bekerjasama dengan Wali Nagari Koto Baru, dan apabila halnya bersifat domestik maka pengelolaan dan pertanggungjawabannya kepada masyarakat pemilik rumah gadang itu sendiri.⁸

Selain peran masyarakat untuk mendukung Kawasan Saribu Rumah Gadang, juga dibutuhkan dukungan dari Pemerintah. Pada tahun 2019 Kementerian PUPR melakukan renovasi di Kawasan Saribu Rumah Gadang melalui Balai Prasarana Permukiman Wilayah (BPPW) Sumatra Barat. Ditjen Cipta Karya memulai kegiatan perbaikan (renovasi) sejak November 2019 dan selesai 100% atau secara keseluruhan pada Desember 2020.⁹ Bentuk kegiatan renovasi adalah perbaikan sebanyak 32 *rumah gadang*, diantaranya difungsikan sebagai pondok wisata (*homestay*).

Rumah gadang berkaitan dengan tradisi budaya masyarakat Minang. Tradisi *rumah gadang* ini kemudian diaplikasikan dalam segala aspek budaya. Kebudayaan tersebut terwujud lewat kebiasaan menjadikan fungsi *rumah gadang* sebagai lambang kehadiran suatu kaum serta sebagai pusat kehidupan dan kerukunan, seperti tempat bermufakat dan melaksanakan berbagai upacara, juga sebagai tempat merawat anggota keluarga yang sakit.¹⁰

⁸ Wawancara dengan Theresa Febrysta Fuad M.Sn., Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata Kabupaten Solok Selatan, tanggal 28 November 2022 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Solok Selatan.

⁹ Dyh. *Kementerian PUPR Tuntaskan Revitalisasi Kawasan Saribu Rumah Gadang, Solok Selatan-Punya Destinasi Unggulan*. Kementerian Pekerjaan Umum dan Pemukiman Rakyat, data yang diperoleh melalui sumber internet: <http://pu.go.id/berita/kementerian-pupr-tuntaskan-revitalisasi-kawasan-saribu-rumah-gadang-solok-selatan-punya-destinasi-unggulan>. Diunduh pada tanggal 21 April 2021.

¹⁰ Narvis, AA, *Alam Takambang Jadi Guru*, Jakarta : Grafiya Press, 1984, hlm. 176.

Perkembangan Kawasan Saribu Rumah Gadang sebagai kawasan wisata, merupakan bentuk apresiasi pemerintah Kabupaten Solok Selatan. Pemerintahan Kabupaten Solok Selatan menilai Kawasan Saribu Rumah Gadang yang terdapat di Nagari Koto Baru tersebut memiliki karakteristik untuk disebut sebagai kawasan wisata. Sebagaimana yang dimaksud dengan kawasan, yaitu daerah tertentu yang mempunyai ciri tertentu, seperti tempat tinggal, pertokoan, industri, dan sebagainya.¹¹ Ada beberapa item yang muncul setelah terjadinya perkembangan di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Diantaranya terdapatnya *homestay*, beraneka kuliner, kerajinan, dan pemberian jasa *public service* serta *performance* adat. Semua ini dikelola oleh kaum yang terbagi menjadi beberapa bagian di kawasan tersebut dan juga dalam beberapa acara dipertanggungjawabkan kepada pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan.¹²

Wisatawan kebanyakan menginap di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Hal ini menjadi keunikan tersendiri karena bisa merasakan tidur di rumah *bagonjong* yang menjadi simbol orang Minang. Selain itu, wisatawan dihidangkan *makan bajamba*. Adapun properti yang digunakan seperti gelas, piring, *cerek*, *katidiang*, dan sebagainya yang masih bernuansa Minang. Cukup banyak keunikan yang terdapat di Kawasan Saribu Rumah Gadang. Tak heran membuat Kawasan Saribu Rumah Gadang menjadi tempat yang diprioritaskan para

¹¹Pengertian Kawasan. 2016. Pada KBBI Daring. Diambil 16 Juli 2022, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kawasan>.

¹² *Wawancara* dengan Theresa Febrysta Fuad M.Sn., Kabid Kebudayaan Dinas Pariwisata Kabupaten Solok Selatan, tanggal 28 November 2022 di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Solok Selatan.

wisatawan yang berkunjung ke Solok Selatan. Perkembangan Kawasan Saribu Rumah Gadang sebagai kawasan wisata juga memberikan peluang untuk meningkatkan ekonomi kreatif di tempat tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti ingin melihat melihat proses terjadinya perkembangan Nagari Koto Baru Saribu Rumah Gadang sebagai kawasan wisata di Solok Selatan. Peneliti juga bermaksud mengadakan penelitian untuk melihat bagaimana dampak perubahan Nagari Koto Baru Saribu Rumah Gadang menjadi kawasan wisata terhadap kehidupan sosial, ekonomi dan budaya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Nagari Koto Baru Saribu Rumah Gadang sebagai Kawasan Wisata di Solok Selatan (2008-2021)”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar masalah di atas penulis memfokuskan masalah di atas, maka ditetapkan Nagari Saribu Rumah Gadang, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan, Provinsi Sumatera Barat sebagai batasan spasialnya dan batasan temporal yang saya ambil dalam penelitian ini dari tahun 2008-2021. Tahun 2008 diambil sebagai batasan temporal dikarenakan pada tahun 2008 Nagari Koto Baru ditetapkan menjadi Saribu Rumah Gadang oleh Ibu Meutia Farida Hatta Swasono, Menteri Negara Perberdayaan Perempuan pada saat itu datang berkunjung. Fenomena yang sangat langka dan juga unik ada di Nagari Koto Baru yang terdapat banyaknya *rumah gadang* yang saling berdekatan, sehingga diberi julukan Saribu Rumah Gadang. Sementara pengambilan batas tahun 2021 diambil karena adanya sumber data yang cukup di kumpulkan oleh

peneliti. Tahun 2021 tersebut Kawasan Saribu Rumah Gadang mengalami pertambahan jumlah pengunjung yang membuat Kawasan Saribu Rumah Gadang semakin populer dan terkenal dimanapun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah peneliti adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan Nagari Koto Baru Saribu Rumah Gadang sebagai kawasan wisata dari tahun 2008-2021?
2. Bagaimana dampak perubahan Nagari Koto Baru Saribu Rumah Gadang sebagai kawasan wisata terhadap kehidupan sosial budaya, dan ekonomi masyarakat?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang akan dicari jawabannya, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Menjelaskan perkembangan Nagari Koto Baru Saribu Rumah Gadang sebagai kawasan wisata dari tahun 2008-2021.
2. Menjelaskan dampak perubahan Nagari Koto Baru Saribu Rumah Gadang sebagai kawasan wisata terhadap kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian tentang kontribusi yang akan diberikan setelah selesai penelitian dapat bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi

penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Adapun pembahasan ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut.

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka mengembangkan wacana keilmuan sejarah, yang berkaitan dengan kawasan wisata nagari yang ada di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang bersifat informatif kepada masyarakat Nagari Koto Baru khususnya, dan masyarakat (bangsa) Indonesia umumnya, tentang kawasan wisata di Nagari Koto Baru Saribu Rumah Gadang.

F. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Dalam rangka memecahkan masalah yang akan diteliti, maka dari itu saya membutuhkan kajian penelitian terdahulu. Dari hasil tinjauan penelitian sebelumnya, maka penulis menemukan hasil penelitian, berikut beberapa pendapat yang berkaitan dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2020) dengan judul penelitian “Perubahan Fungsi Rumah Gadang dalam Pandangan Perubahan Sosial di Kawasan Saribu Rumah Gadang Kabupaten Solok Selatan”. Hasil penelitiannya menunjukkan sebagai berikut. *Pertama*, rumah gadang dapat dikembangkan oleh Pemerintah Kabupaten Solok Selatan sebagai objek wisata

lokal/internasional. Supaya masyarakat dapat melestarikan dan mengenalkan *rumah gadang* terhadap wisatawan. *Kedua*, Pemerintah Kabupaten Solok Selatan diharapkan memberikan sebuah anggaran khusus kepada masyarakat yang mendiami di Kawasan Saribu Rumah Gadang agar mereka dapat merawat dan menjadi sistem adat istiadat yang ada di Nagarnya. *Ketiga*, Pemerintah Kabupaten Solok Selatan diharapkan turut andil menjaga sistem adat istiadat yang ada di Kawasan Saribu Rumah Gadang mengingat kawasan ini merupakan sebuah kawasan wisata. Hal ini dapat mengubah atau mengkontaminasi sistem adat istiadat yang ada dikawasan tersebut.¹³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Nofri (2018) dengan judul penelitian “Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan Objek Wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang di Kenagarian Koto Baru Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan”. Hasil penelitiannya menunjukkan sebagai berikut. *Pertama*, bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan objek wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang. Pada tahap perencanaan bentuk partisipasi tersebut adalah dalam bentuk keikutsertaannya menghadiri rapat dan penyampaian ide/gagasannya. Pada tahap pelaksanaan bentuk partisipasi masyarakat adalah mengikuti gotong royong dan melaksanakan perbaikan *rumah gadang*. Pada tahap pengawasan adalah dalam bentuk memelihara kebertahan *rumah gadang* dan pada tahap pemanfaatan hasil adalah dalam bentuk memanfaatkan peluang usaha yaitu berdagang oleh-oleh/cendramata dan pengadaan *homestay*. Sedangkan partisipasi masyarakat dilihat dari bentuk partisipasinya dalam setiap tahapan pembangunan

¹³ Fadli, M., dkk. “Perubahan Fungsi Rumah Gadang dalam Pandangan Perubahan Sosial di Kawasan Saribu Rumah Gadang Kabupaten Solok Selatan”. *Jurnal Sintaksis*. Vol. 2 No. 1. 2020, hlm. 38.

tergolong rendah. *Kedua*, upaya dalam pengembangan objek wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang.

Upaya yang dilakukan Pemerintah melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan adalah melaksanakan pemabangunan fisik dan non fisik dan malakukan promosi. Upaya pembangunan fisik adalah melaksanakan pembangunan jalan setapak, lampu taman dan pembuatan menara pandang. Upaya non fisik adalah dengan melaksanakan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Himpunan Pramuwisata Indonesia untuk Kawasan Saribu Rumah Gadang dan melakukan sosialisasi. Upaya promosi dilakukan melalui media massa, brosur, dan *meet and great travel agent* yang dihendel oleh bagian promosi pada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Upaya yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan memeberikan izin rumah gadang dijadikan sebagai objek wisata dan mengelola *homestay* sebagai penunjang keberhasilan pengembangan objek wisata Kawasan Saribu Rumah Gadang.¹⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Wayan Thariqy Kawakibi (2017) dengan judul “Pengembangan Kampung Adat Saribu Rumah Gadang Solok Selatan sebagai Daerah Tujuan Wisata”. Penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan sebagai berikut. *Pertama*, secara umum peran serta pemerintah terkait regulasi pariwisata masih belum ada. *Kedua*, pemahaman masyarakat di sekitar kawasan terhadap pengembangan pariwisata juga masih rendah. Sebagai kawasan destinasi wisata yang berada langsung dekat dengan ibukota provinsi, Kawasan Saribu Rumah Gadang

¹⁴ Nofri Resta Esa Putri. “Partisipasi Masyarakat terhadap Pengembangan Objek Wisata Kawasan Seribu Rumah Gadang di Kenagarian Koto Baru”. *Jurnal Ranah Research*. Vol. 1 No. 1. 2018, hlm. 83.

semestinya menjadi kawasan yang dapat diunggulkan oleh masyarakat. Dengan demikian kedepannya akan dapat datang keuntungan baik secara finansial maupun melalui hal lain yang bisa memberikan kontribusi positif secara langsung untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kearifan lokal.¹⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Fondina Gusriza (2021) dengan judul penelitian “Pelaku Dalam Pengelolaan *Homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat”. Penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pelaku yang terlibat dalam pengelolaan *homestay* yaitu pemilik *homestay*, Pemerintah Daerah, *Association of Sales Travel Indonesia* (ASATI) Sumatera Barat, kelompok sadar wisata (Pokdarwis) dan Karang Taruna. Pemilik *homestay* berperan sekaligus sebagai pengelola *homestay*. Pemerintah daerah Kabupaten Solok Selatan dan ASATI sebagai pelopor pengembangan *homestay*. Pelaku yang paling banyak berperan dalam pengelolaan *homestay* adalah pemilik *homestay*, pemerintah daerah dan yang paling sedikit berperan adalah Pokdarwis. Penelitian yang telah dilakukan terdahulu memiliki kesamaan Nagari Saribu Rumah Gadang yaitu yang terdapat di Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu, Kabupaten Solok Selatan yang membedakan antara penelitian-penelitian sebelumnya adalah dari segi kajian dan objek penelitiannya.¹⁶

¹⁵ Wayan Thariqy Kawakibi. “Pengembangan Kampung Adat Saribu Rumah Gadang Solok Selatan sebagai Daerah Tujuan Wisata”. *Jurnal Pesona*. Vol. 2 No. 2. 2018, hlm. 10.

¹⁶ Fondina Gusriza. “Pelaku Dalam Pengelolaan *Homestay* di Kawasan Saribu Rumah Gadang Kabupaten Solok Selatan Sumatera Barat”. *Jurnal of Tourism and Creativity*. Vol. 5 No. 1. 2021, hlm. 45.

2. Kerangka Konseptual

a. Perubahan

Perubahan merupakan bagian yang penting, seperti kehidupan manusia pada setiap hari dan bahkan pada setiap waktu terjadi perubahan, kejadian yang terjadi hari ini akan berbeda dengan kejadian yang terjadi pada masa lalu maupun kejadian yang terjadi di masa mendatang.¹⁷ Perubahan sebuah konsep menyeluruh yang berpatokan kepada perubahan fenomena sosial dalam berbagai tingkat kehidupan manusia, dimulai dari tingkat individu, interaksi, institusi, komunitas, masyarakat dan kebudayaan.¹⁸ Transformasi atau perubahan adalah transisi terhadap suatu hal atau keadaan. Apabila suatu hal atau keadaan yang berubah itu adalah budaya, maka budaya itulah yang mengalami perubahan.¹⁹ Transformasi dapat disimpulkan sebuah proses perubahan yang dilakukan secara bertahap sebagai tanggapan atas dampak faktor eksternal dan internal suatu kondisi dan konteks tertentu.²⁰

b. Kawasan Rumah Gadang

Rumah gadang sebagai rumah adat merupakan perwujudan masyarakat Minangkabau. Adat biasanya didefinisikan sebagai adat setempat yang mengatur interaksi anggota masyarakat, dan dengan definisi ini berharap adat di Minangkabau menjadi sistem yang berpedoman pada syariah dan hukum Islam.

¹⁷ Ahmad Bairizki, dkk, *Manajemen Perubahan*, Bandung : Penerbit Widina Bhakti Persada, 2021, hlm. 107.

¹⁸ Yusda Novianti. "Transformasi Nilai Budaya Di Kawasan Saribu Rumah Gadang Pada Etnis Minangkabau Di Kabupaten Solok Selatan". *Jurnal Berbasis Sosial*. Vol. 1 No.2. 2020, hlm.46.

¹⁹ Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta : Universitas Gajah Mada, 2010, hlm. 18.

²⁰ Bukit, E.S., dkk. "Aplikasi Metode N.J Habraken pada Studi Transformasi Permukiman Tradisional". *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*. Vol. 1 No. 1. 2012. Hlm. 53.

Adat sebagai pola tingkah laku yang ideal dalam masyarakat Minangkabau, adat terdiri dari semua unsur yang telah diserap menjadi satu sistem nilai yang tidak dapat dibedakan.²¹ Bila dihubungkan dengan *rumah gadang* sebagai rumah adat, jelas *rumah gadang* tidak hanya rumah hunian semata. *Rumah gadang* juga sebagai cerminan adat istiadat masyarakatnya.²²

Rumah gadang Minangkabau adalah tugu hasil kebudayaan suatu suku bangsa yang hidup di daerah Bukit Barisan yang menjajar disepanjang Pantai Barat Pulau Sumatera bagian tengah. Sebagaimana halnya rumah di daerah katulistiwa yang dibangun diatas tiang, *rumah gadang* mempunyai kolong yang tinggi. Atapnya yang lancip merupakan arsitektur yang khas serta membedakannya dengan bangunan suku bangsa lain di edaran garis katulistiwa itu.²³

Keberadaan *rumah gadang* sebagai tempat tinggal telah mengalami proses yang panjang, dari rumah sederhana berkembang menjadi rumah untuk tempat tinggal. Hal ini berjalan seiring dengan perkembangan sosial budaya mereka. Mereka membuat rumah yang layak dan pantas untuk ditempati dan sekaligus rumah sebagai tempat mereka berkumpul dan bermusyawarah antara sesama anggota kaum. *Rumah gadang* juga merupakan identitas suatu suku yang dipimpin oleh seorang *penghulu adat*. Rumah sebagai lambang adalah aplikasi nilai-nilai yang diwujudkan sebagai lambang budaya. Dengan demikian *rumah gadang* bukanlah tempat tinggal semata melainkan *rumah gadang* sebagai benda

²¹ Taufik Abdullah, *Adat dan Islam : Suatu Tinjauan tentang Konflik di Minangkabau*, London : Routledge, 2010, hlm. 1-2.

²² Agusti Efi Marthala, *Rumah Gadang Kasian Filosofi Arsitektur Minangkabau*, Bandung : Humaniora, 2013, hlm. 13.

²³ *Ibid*, hlm. 14.

budaya yang merupakan lambang yang mengandung makna nilai-nilai dan falsafah adat yang diaplikasikan oleh masyarakatnya melalui susunan reka bentuk maupun rekahiasnya.²⁴

Apabila ada salah seorang anggota keluarga yang sakit biasanya mereka dirawat di *rumah gadang*. Demikian juga bila ada salah seorang lelaki yang sakit di rumah isterinya mereka dijemput oleh saudara-saudara perempuannya dan dirawat di *rumah gadang*. Selain itu *rumah gadang* berfungsi untuk menyelenggarakan upacara kematian bagi anggota kaum dan *rumah gadang* juga untuk tempat melaksanakan berbagai upacara adat. Sebagai masyarakat yang menganut matrilineal, *rumah gadang* adalah milik ibu atau kaum perempuan, tempat tinggal keluarga besar, yang didiami oleh beberapa generasi yang masih hidup, mulai dari ibu dari nenek, nenek, ibu, anak dan cucu. Oleh karena itu, dapat dipahami mengapa *rumah gadang* memiliki panjang sekurang-kurangnya lima ruang. Apabila terjadi perkawinan, seorang lelaki akan tinggal di rumah perempuan atau di rumah istrinya. *Rumah gadang* dihuni oleh beberapa keluarga, yaitu perempuan-perempuan yang menikah bersama suami dan anak-anaknya, saudara perempuan lainnya yang janda dan yang belum menikah.²⁵

Selain itu, *rumah gadang* dipergunakan untuk melaksanakan musyawarah keluarga atau kaum, apabila timbul berbagai permasalahan keluarga dalam menghadapi kesusahan atau keberuntungan selalu musyawarah dilakukan di *rumah gadang*. Berbagai persoalan keluarga diselesaikan secara bersama menyangkut hubungan antara sesama anggota keluarga dalam satu payung atau

²⁴ Narvis, AA, *Alam Takambang Jadi Guru*, Jakarta : Grafiti Press, 1984, hlm. 171.

²⁵ *Ibid*, hlm. 20.

antara anggota keluarga dengan masyarakat lainnya diluar payung. Demikian juga antara anggota keluarga dengan masyarakat nagari.²⁶

Rumah gadang juga berfungsi untuk melaksanakan upacara-upacara adat termasuk upacara *batagak penghulu*. Pada upacara adat perlakuan terhadap penataan tempat duduk adalah penting. Peranan lanjar disini sangat menentukan untuk menempatkan para tamu.²⁷

c. Kawasan Wisata

Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung. Disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata (*rural tourism*) merupakan pariwisata yang terdiri dari keseluruhan pengalaman pedesaan, atraksi alam, tradisi, unsur-unsur yang unik yang secara keseluruhan dapat menarik minat wisatawan.²⁸

Menurut Pariwisata Inti Rakyat (PIR), desa wisata merupakan suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai

²⁶ *Ibid*, hlm. 21.

²⁷ *Ibid*, hlm. 21.

²⁸ Antara, Made & Arida, Sukma, *Panduan Pengelolaan Desa Wisata*, Denpasar: Pustaka Larasan, 2015, hlm. 7.

potensi untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, seperti atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan wisata lainnya.²⁹

Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 26 Tahun 2010, desa wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku.³⁰

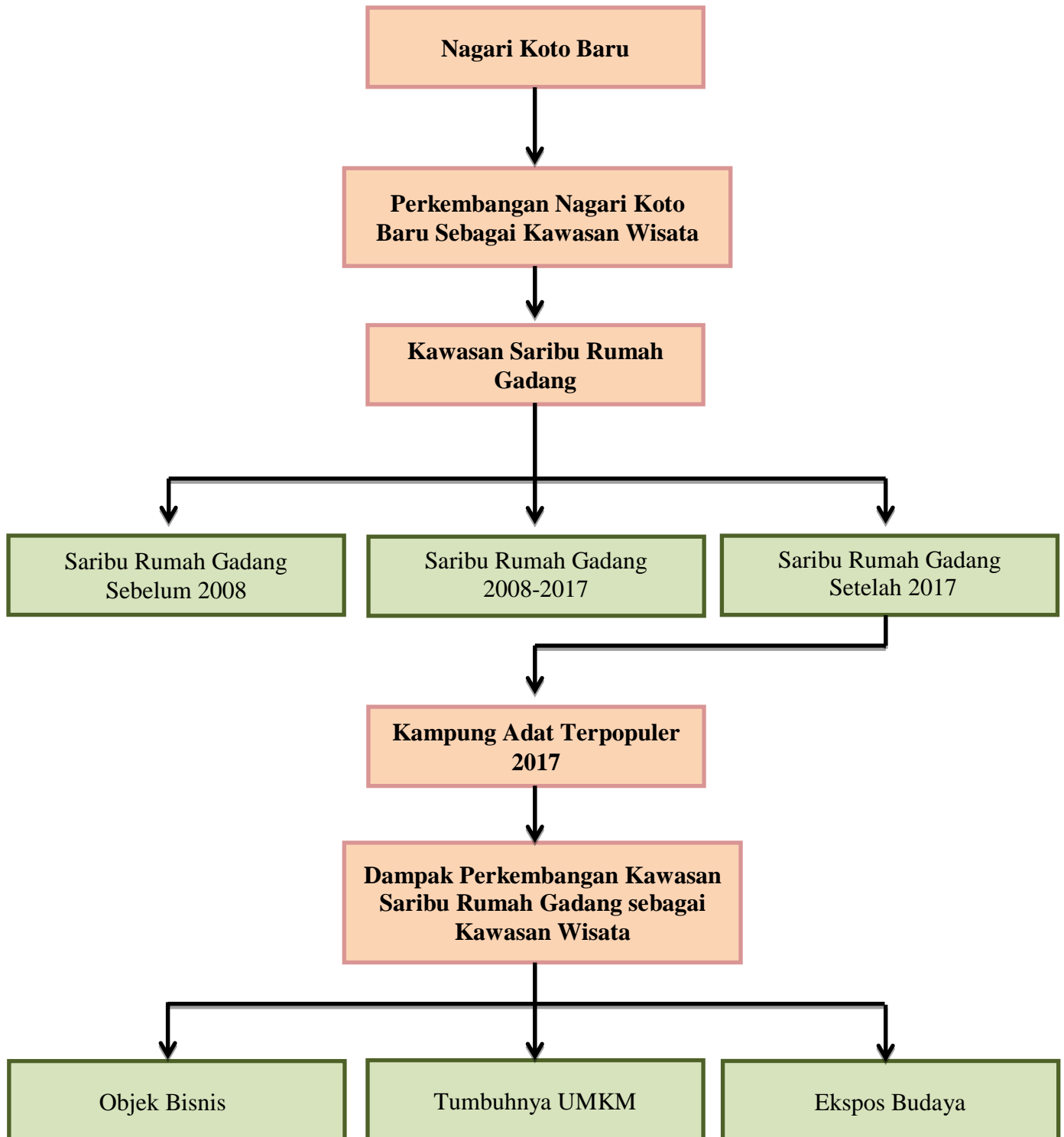
Menurut Undang-Undang No. 12 Tahun 2009, kawasan daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang mempunyai ciri khas atau keunikan, keindahan, dan memiliki nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, beragam budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi *icon* tujuan kunjungan wisatawan. Kawasan wisata merupakan sesuatu yang menarik dan bernilai untuk dilihat dan dikunjungi, atau dapat disimpulkan sesuatu yang menjadi daya tarik untuk seseorang atau bagi wisatawan yang datang berkunjung ke suatu daerah tujuan wisata.³¹

²⁹ Priasukmana, S & R. Mohamad Mulyadin “Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah”. *Journal Info Sosial Ekonomi* .Vol. 2 No.1. 2017, hlm. 37.

³⁰ Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 26 Tahun 2010 tentang Pedoman Umum Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata Melalui Desa Wisata, Jakarta : Menteri Kebudayaan dan Pariwisata.

³¹ Menteri Kebudayaan dan Pariwisata, Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. 10 Tahun 2009 tentang Kawasan Daya Tarik Wisata, Jakarta : Menteri Kebudayaan dan Pariwisata.

3. Kerangka Berpikir



G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah kegiatan yaitu: (1) heuristik (*pengumpulan data*), (2) verifikasi (*kritik sumber*), (3) interpretasi (*penafsiran*), dan (4) historiografi (*penulisan sejarah*).³²

Pertama, yaitu Heuristik adalah pengumpulan data atau sumber yang mendukung terkait penelitian ini. Pada tahap ini dilakukan studi pustaka, studi dokumen, dan studi lapangan. Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan sumber data dan referensi yang relevan terkait penelitian berupa buku-buku, majalah, koran, berita, jurnal, dan artikel *online* yang di dapat melalui internet, Perpustakaan Pusat UNP, Perpustakaan FIS UNP, Labor Jurusan Sejarah FIS UNP, dan Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Sumatera Barat.³³ Selanjutnya peneliti melakukan studi dokumen berupa foto-foto, data jumlah kunjungan wisatawan Domestik dan Mancanegara di Solok Selatan, dokumen terkait peraturan dan undang-undang yang mengatur tentang Kawasan Saribu Rumah Gadang. Seluruh data tersebut diperoleh dari Kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Solok Selatan dan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan. Selanjutnya untuk memperkuat data yang dikumpulkan, peneliti melakukan studi lapangan melalui proses wawancara (*interview*) dan observasi (kunjungan secara langsung ke lapangan). Jenis wawancara yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), hasil dari proses wawancaramendalam yaitu narasi

³² Alian. "Metode Sejarah Dan Implementasi Dalam Penelitian". *Jurnal Pendidikan dan Kajian Sejarah (Criksetra)*. Vol. 2 No. 2. 2012, hlm. 1-14.

³³ Raihan, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Universitas Islam Jakarta, 2017, hlm. 67.

oral dari informan yang kemudian dicatat dan direkam oleh peneliti kemudian dituangkan kedalam sebuah teks, peneliti mewawancarai semua pihak yang kompeten di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan, seperti Ibu Hj. Mardiana, S.Pd, M.Hum selaku kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan, Kepala Bidang, Sekretaris, Penggiat Budaya dan Adyatama di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan.³⁴

Kedua, yaitu verifikasi (kritik sumber) menguji keabsahan data yang diperoleh dan dijadikan fakta-fakta. Verifikasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah usaha mendapatkan keaslian fisik (*otetisitas sumber*) dari data/dokumen yang didapatkan. Sedangkan kritik internal adalah kritik yang dilakukan untuk mengacu pada kesesuaian isi/konten data yang didapatkan agar menghasilkan sumber yang terpercaya (*kredibilitas sumber*). Pada tahap ini peneliti mengkritik, menganalisis, menguji serta membandingkan sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan melalui buku-buku, jurnal, maupun dokumen yang berkaitan dengan Kawasan Saribu Rumah Gadang.³⁵

Ketiga, yaitu interpretasi data (*Penafsiran*) adalah menafsirkan data yang telah dikumpulkan secara objektif, kemudian menyeleksi serta memilih data yang relevan dengan topik penelitian yang akan diteliti, sehingga data tersebut sesuai dengan fakta sejarah, dalam tahap ini peneliti menyeleksi serta membandingkan data yang peneliti dapatkan dari Dinas Pariwisata dan

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cetakan II. Bandung: CV. Alfabeta. 2013, hlm. 193.

³⁵ Dedi Irwanto & Alias Sair, *Metodologi dan Historiografi Sejarah*. Yogyakarta: Eja Publisher. 2014, hlm. 11.

Kebudayaan Kabupaten Solok Selatan, Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Solok Selatan dan Wali Nagari Koto Baru, Kecamatan Sungai Pagu sehingga data yang didapatkan dapat memuat informasi dan faktayang benar tentang Kawasan Saribu Rumah Gadang.³⁶

Keempat, yaitu historiografi merupakan tahapan akhir yang dilakukan oleh peneliti untuk merekonstruksi peristiwa sejarah sesuai fakta dan data yang telah dikumpulkan, kemudian menyajikannya dalam bentuk tulisan yang sesuai dengan standar penulisan karya ilmiah agar menghasilkan sebuah karya yang dapat dipertanggungjawabkan.³⁷

³⁶ Ronal Ridhoi et al, *Perkembangan Mutakhir Historiografi Indonesia: Orientasi Tema Dan Perspektif*. Yogyakarta: Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya-UGM. 2016.

³⁷ Nina Herlina, *Historiografi Indonesia dan Permasalahannya*, Cetakan I. Bandung: Satya Historika. 2000, hlm. 7.